

Ibadah Pelajaran 3

ALLAH, PUSAT IBADAH

Allah harus menjadi pusat ibadah kita (Matius 4:10). Meskipun segala kegiatan, program keagamaan, dan penyembahan kita memang penting, namun semua itu bukan pengganti bagi Allah sebagai fokus ibadah kita.

John E. Burkhart menulis bahwa kesadaran akan Allah harus menjadi dasar ibadah:

Ibadah yang bertanggung jawab *mengakui* Allah. Ibadah itu berasal di dalam perasaan yang murah hati bahwa ada kenyataan yang berharga di luar diri kita sendiri; ibadah itu tumbuh dalam penghargaan yang luar biasa tentang siapa Allah sebenarnya; dan, pada puncaknya, ibadah diselimuti dengan keriangannya yang meluap-luap atas kemurahan hati Allah, sehingga, kadang-kadang, nada-nada pujian agak saling susul-menyusul/bergulingan satu sama lainnya, seperti dalam Why. 7:12, katanya “Amin! puji-pujian dan kemuliaan, dan hikmat dan syukur, dan hormat dan kekuasaan dan kekuatan bagi Allah kita sampai selama-lamanya! Amin!”¹

Supaya Allah bisa menjadi pusat ibadah kita, kita harus memahami Allah. Bagaimanakah kita bisa menyembah suatu oknum kalau kita tidak tahu siapa Dia dan apa yang Ia perbuat? Paulus memberitahu penduduk Atena bahwa mereka sedang menyembah satu berhala dari Allah yang tidak dikenal. Mereka menyembah dengan bodohnya sebab Allah sejati tidak mereka kenal. Mengetahui siapakah Allah adalah penting bagi ibadah.

MENGENAL ALLAH

¹John E. Burkhart, *Worship* (Philadelphia: Westminster Press, 1982), 29–30.

Alkitab menekankan pentingnya kita mengenal Allah. Pengenalan ini penting bagi hubungan kita dengan Dia dan diterimanya kita oleh Dia.

Beginilah firman TUHAN: “Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN” (Yeremia 9:23, 24).

Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau (Yohanes 17:3a).

Ketika Yesus datang lagi, Ia akan “mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah...” (2Tesalonika 1:8a).

Apakah Halangannya?

Beberapa hal bisa menghalangi kita untuk mengenal Allah. Halangan itu mencakup kekayaan (Markus 4:19), ketertarikan yang tidak sehat terhadap apa yang Allah sudah ciptakan (Roma 1:25), pelbagai perbuatan jahat (Kolose 1:21), dikuasai oleh kekayaan (serakah; Kolose 3:5), tinggi diri (2Timotius 3:2), memuja-muja orang lain, sulit bergaul dengan orang lain (lihat 1Petrus 3:7), tuntutan profesi maupun pekerjaan, maupun pelbagai penemuan dan ciptaan manusia. Bagi kita tidak boleh ada satu pun yang lebih besar selain Allah. Orang atau harta benda apa saja yang lebih dekat kepada kita daripada Allah bisa

menghalangi kita untuk mengenal Dia. Matahari bisa dihalangi dari pandangan mata dengan satu koin jika kita menutup satu mata kita dan meletakkan koin itu cukup dekat dengan mata kita yang terbuka. Apa saja yang sangat kita sayangi bisa menghalangi ibadah kita kepada Allah, sebab hal yang kita sayangi itu bisa menggantikan Allah sebagai obyek penyembahan dan ibadah kita.

Apakah Yang Membantu?

Menghindari segala hal yang bisa menghalangi kita untuk mengenal Allah dan mengganggu ibadah kita kepada Allah belumlah cukup. Kita harus juga mengambil langkah-langkah positif untuk mengenal Allah. Kita bisa mengenal Dia melalui...

1. *Penciptaan-Nya*. Sifat dan kuasa Allah terungkap di seluruh alam raya melalui penciptaan-Nya, dari bentuk kehidupan yang paling rendah sampai kepada bimasakti-bimasakti yang megah sekali yang menyemarakkan langit malam. “Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan,...” (Roma 1:20). “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mazmur 19:1). Dunia kita sekarang ini dikelilingi oleh pelbagai penemuan dan karya manusia yang kadang-kadang menghalang-halangi kemuliaan Allah seperti yang terungkap di dalam apa yang sudah Ia ciptakan.

Kita terkesan oleh pelbagai hasil seni, mekanik, elektrik kita sendiri dan pelbagai penggambaran kemampuan manusia. Kita mengidolakan orang-orang yang unggul di dalam dunia hiburan, atletik, dan bisnis. Pelbagai kemajuan dalam sains dan obat-obatan telah mendorong kita untuk memberi orang-orang di dalam bidang-bidang tersebut kehormatan yang layak untuk Allah saja. Pelbagai karya manusia terlalu sering lebih mengesankan kita daripada karya tangan Allah. Tidak ada perbuatan manusia yang bisa menyaingi karya Allah yang penuh kuasa.

2. *Kitab Suci*. Firman Allah mengungkapkan pelbagai sisi sifat-Nya seraya Ia bergaul dengan pelbagai individu, keluarga, suku, bangsa, dan dunia. Dari awal sampai akhir, Alkitab menceritakan kegiatan Allah di dalam urusan manusia dan di dalam alam raya-Nya. Kegiatan itu berawal dengan Allah sang Pencipta dan berakhir dengan Allah sang Penyempurna semua ciptaan. Tidak ada satu pun perbuatan manusia yang bisa menyaingi kuasa Allah atau karakter pribadi-Nya. Kasih, karunia, dan rahmat-Nya tidaklah tertandingi. Begitu juga halnya, kebencian-Nya terhadap kejahatan di dalam dunia yang memecahbelah dan menghancurkan manusia ini tidak ada tandingannya

3. *Hidup saleh*. Paulus berkata bahwa Kristus hidup di dalam dia (Galatia 2:20). Ia juga menulis bahwa kita harus meniru dia sebagaimana ia meniru Kristus (1Korintus 11:1). Dengan melihat Paulus, orang Kristen bisa melihat Kristus, yang hidup di dalam dia. Kita melihat Allah di dalam kehidupan orang-orang mulia di dalam Alkitab. Begitu juga halnya, kita bisa melihat Dia hidup di dalam diri orang saleh di dunia kita sekarang ini.

4. *Prinsip moral dan rohani*. Prinsip moral dan rohani yang Allah berikan kepada kita mengungkapkan sifat-Nya. Ini merupakan ciri-ciri yang baik dan terpuji, yang jika ditiru, akan menghasilkan masyarakat yang mulia dan bisa mendatangkan kedamaian, sukacita, dan ketertiban bagi dunia. Memahami kebajikan dan kebaikan moral Allah haruslah mendorong kita untuk menghormati Dia. Pemazmur berkata, “Aku hendak bersyukur kepada TUHAN karena keadilan-Nya, dan bermazmur bagi nama TUHAN, Yang Mahatinggi” (Mazmur 7:17). Masyarakat yang hidup tanpa prinsip-prinsip yang berisi sifat Allah adalah masyarakat yang amoral, kacau, barbar, biadab, dan tidak beradab.

5. *Pemeliharaan yang Ia sediakan*. Allah bisa dilihat di dalam pemeliharaan yang Ia sediakan bagi ciptaan-Nya. “Namun Ia bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan, yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan” (Kisah 14:17).

Allah sudah memberikan bukti kepada ciptaan-Nya tentang pelbagai tindakan-Nya yang bermanfaat. Setiap segi yang indah dari kehidupan menyatakan pemeliharaan-Nya. Bumi yang ia ciptakan menyediakan pemandangan indah untuk dilihat, suara merdu untuk didengar, makanan lezat untuk dicicipi, hal-hal yang bermanfaat untuk ditemukan, dan pelbagai kegiatan menyenangkan untuk dilakukan. Dunia-Nya ini menawarkan banyak berkat yang menyukakan hati dan membuat kehidupan bisa dinikmati dan bernilai. Ia memperlihatkan kebaikan dan kemurahan hati-Nya kepada semua orang (Matius 5:45; Roma 2:4), khususnya kepada mereka yang mengasihi dan melayani Dia (Roma 8:28).

Kita sudah diundang oleh Allah untuk secara pribadi merasakan seperti apakah Dia itu. Daud pernah menggambarkan respon Tuhan terhadap kebutuhan orang-orang yang percaya kepada Dia. Ia menasehati mereka untuk mengaji/mengusut Allah untuk mengetahui kepedulian dan penyediaan-Nya:

Aku telah mencari TUHAN, lalu Ia menjawab aku, dan melepaskan aku dari segala kegentaranku. Tujukanlah pandanganmu kepada-Nya, maka mukamu akan berseri-seri, dan tidak akan malu tersipu-sipu. Orang yang tertindas ini berseru, dan TUHAN mendengar; Ia menyelamatkan dia dari segala kesesakannya. Malaikat TUHAN berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia, lalu meluputkan mereka. Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu! Berbahagialah orang yang berlindung pada-Nya! (Mazmur 34:4–8).

Allah tidak mengecewakan mereka yang mempercayai Dia dan yang berusaha untuk melakukan kehendak-Nya. Tidak ada hal baik yang Ia tahan dari mereka yang hidup dengan benar (Mazmur 84:11, 12).

6. *Ketaatan*. Dengan melakukan kehendak Allah, kita mengetahui sifat-sifat pribadi Allah. Ia telah mengetengahkan diri-Nya sebagai pola yang harus kita teladani (1Petrus 1:16). Bahkan sebagaimana kita bisa memahami orang lain dengan mengikuti cara hidupnya, maka

kita juga bisa memahami Allah dengan berusaha mempraktikkan sifat-Nya dan dengan taat merespon kehendak-Nya. Mereka yang tidak menaati Allah tidak mengenal Dia (1Yohanes 2:3–5) dan tidak bisa mengenal Dia.

7. *Yesus*. Pernyataan diri Allah yang paling lengkap adalah melalui Yesus (Yohanes 1:18). Tanpa Yesus kita tidak bisa memahami kasih, rahmat, karunia, dan kebaikan Allah. Rahmat Allah dinyatakan melalui darah perjanjian baru Yesus (Matius 26:28). Yeremia telah bernubuat tentang mereka yang berada di bawah perjanjian baru. “Sebab mereka semua, ... mengenal Aku, ... sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka” (Yeremia 31:34; lihat Ibrani 8:12a). Satu cara dimana perjanjian baru ini membawa mereka yang berada di bawahnya untuk mengenal Allah adalah dengan melihat sifat-Nya di dalam penebusan penuh rahmat yang Ia telah sediakan melalui kematian Yesus. Melalui kepenuhan sifat-Nya, Yesus sudah memberi kita pandangan sekilas ke dalam karakter Allah yang agung.

Dengan mengenal Allah, kita bisa mengetahui bagaimana berhubungan dengan Zat yang agung, menakjubkan, dan mengherankan ini. Kita tidak akan tahu cara menghormati dan meninggikan seseorang yang tidak kita kenal atau pahami. Begitu juga halnya mengenai ibadah kita kepada Allah: Kecuali kita mengenal Dia, kita tidak bisa memahami cara untuk menyembah Dia.

MENYEMBAH ALLAH OLEH KARENA SIAPA DIA

Beberapa sifat pribadi Allah ada yang penting untuk kita pahami ketika kita berusaha untuk menyembah Dia. Jika kita memahami karakter-Nya, kita akan dibuat tercengang oleh sifat dan keagungan-Nya. Oleh sebab itu, kita ingin menyembah Dia.

1. *Ia adalah roh* (Yohanes 4:23, 24) dan tanpa substansi ragawi. Ia tidak bisa dilihat mata manusia (Kolose 1:15; 1Timotius 6:16). Dalam kita menyembah Allah, kita harus jangan mencoba memandangi Dia sebagai memiliki substansi ragawi. Dalam pengertian rohani, kita melihat yang tidak bisa dilihat. Secara rohani kita bisa merasakan kehadiran Allah meskipun

kita tidak bisa menyentuh Dia, melihat Dia, atau mendengar Dia. Sederhananya, kita bisa melihat Dia di dalam segala hal yang sudah Ia ciptakan (Roma 1:20) dan memahami pelbagai aktivitas-Nya yang berkelanjutan di dalam alam raya ciptaan-Nya dan di dalam kehidupan manusia.

2. *Ia adalah sang Pencipta* dan memiliki kuasa yang kekal (Roma 1:20) yang mengungguli semua makhluk hidup. Ia adalah Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua (Efesus 4:6). Kuasa seperti itu adalah menakjubkan. Renungkanlah keluasan alam raya dan energi yang terkandung di dalamnya. Dibandingkan dengan Allah, ciptaan-Nya tidaklah berdaya dan oleh sebab itu bergantung kepada Dia. Kita baru bisa mulai menyadari keagungan Allah ketika kita memandang ciptaan-Nya. Kita tidak bisa bersaing dengan Allah, sebab kekuatan kita tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan Zat agung yang menciptakan segala sesuatu (1Korintus 1:25b). Oleh karena keagungan-Nya itu Ia layak menerima rasa hormat kita yang paling besar—di atas hal lain apa saja yang kita miliki dan ketahui. Kita harus menyembah dan melayani Dia sebagai Pencipta kita, daripada menyembah hasil ciptaan (Roma 1:25).

3. *Ia memiliki kecerdasan yang superior*, yang terungkap di dalam ciptaan-Nya. Paulus membuat perbandingan ini: "... yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia" (1Korintus 1:25a). Di kebanyakan masyarakat, orang-orang yang memiliki kecerdasan yang superior sangatlah dihormati. Allah haruslah dikagumi oleh karena hikmat dan pengetahuan-Nya yang tidak terhingga, yang jauh di atas gabungan semua umat manusia.

4. *Ia Mahatahu*. Daud mengungkapkan karakter Allah ini dengan menulis bahwa Allah benar-benar mengetahui diri kita. Ia selalu mengetahui pikiran kita dimana saja kita berada (Mazmur 139:1–12). Bisalah kita pastikan bahwa Ia menyadari upaya kita yang paling lemah untuk menyembah Dia. Tidak ada satu hal pun yang luput dari perhatian-Nya (Ibrani 4:13). Manusia kadang-kadang mengabaikan kita bahkan ketika kita sedang berusaha untuk memuji mereka. Menyembah Allah tidaklah sia-sia. Ia tidak hanya melihat dan mendengar

pelbagai kegiatan jasmani kita, tetapi juga mengetahui dan mengerti apa yang ada di dalam hati setiap penyembah.

5. *Ia Mahaberada*. “Sekiranya ada seseorang menyembunyikan diri dalam tempat persembunyian, masakan Aku tidak melihat dia? demikianlah firman TUHAN. Tidakkah Aku memenuhi langit dan bumi? demikianlah firman TUHAN” (Yeremia 23:24). Keadaan ini menunjukkan bahwa kita bisa menyembah Allah dimana saja, apakah kita sendirian atau bersama perhimpunan yang besar atau kecil. “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Matius 18:20).

Karena Allah itu roh, maka adalah mungkin bahwa Ia bisa berada dimana-mana dalam waktu yang sama. Oleh karena sifat-Nya ini maka Ia mahatahu. Ia hadir bersama kita setiap menit dari kehidupan kita, maupun ketika kita beribadah.

6. *Ia adalah kasih, kekudusan, kebajikan, kebenaran, kebaikan hati, dan kemurahan hati*. Setiap sifat pribadi yang mulia bisa digunakan untuk menggambarkan karakter-Nya. Ia mencintai kebenaran dan membenci kefasikan (Ibrani 1:9). Segala sifat-Nya memang layak menerima penghargaan kita. Kita bisa bersandar kepada Allah dan mengharapkan hal-hal yang baik dari Dia (Yakobus 1:17). Sebagaimana Ia dahulu, maka Ia akan selalu menjadi seperti itu; sebab sifat-Nya tidak berubah (Maleakhi 3:6).

Kebaikan dan kasih setia diungkapkan kepada kita, meskipun kita tidak layak untuk menerimanya. Berkat tersebut seharusnya memotivasi kita untuk mengungkapkan syukur kita kepada Dia di dalam ibadah.

Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya! Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun (Mazmur 100:4, 5; lihat juga 106:1; 107:1; 118:1, 29).

7. *Ia adalah Allah yang pemarah, pembenci, tidak suka, tidak senang, dan geram terhadap kejahatan.* Oleh sebab Ia kudus sepenuhnya, maka semua yang tidak kudus adalah keijjikan bagi Dia. Ia mencintai apa yang baik dan membenci apa yang jahat (Ibrani 1:9). Ia tidak berkenan kepada orang jahat termasuk ibadah mereka. Oleh karena tidak semua hal yang mungkin kita gunakan dalam ibadah bisa menyukakan Allah, maka kita harus berhati-hati supaya ibadah kita sejalan dengan kehendak-Nya, baik dalam bentuknya maupun isinya.

Allah memiliki semua sifat, kebajikan, dan ciri-ciri yang terpuji. Tidak ada yang lain atau yang seperti Dia (Yesaya 46:9). Ia adalah yang terkudus dari yang kudus, teragung dari yang agung, dan paling menakjubkan dari yang menakjubkan. Ia di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua (Efesus 4:6).

Jika kita bisa mengenal Allah, maka kita akan terkesan, takjub, dan tercengang akan keagungan-Nya. Semakin dalam kita mengenal Allah, kemungkinan kita semakin dipenuhi dengan ibadah, rasa heran, dan kasih yang mendalam terhadap Dia.

MENYEMBAH ALLAH OLEH KARENA APA YANG IA PERBUAT

Kita bukan hanya harus menyembah Allah oleh karena siapa Dia, namun kita juga harus menyembah Dia oleh karena apa yang sudah Ia perbuat, sedang perbuat, dan akan perbuat. Pengakuan kita terhadap pelbagai perbuatan Allah ini seharusnya memotivasi kita untuk menyatakan penghargaan kita dalam ucapan syukur dan ibadah.

Daud menemukan alasan untuk memuji Allah oleh karena pelbagai perbuatan-Nya. Ia menulis dalam Mazmur 106,

Haleluya! Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Siapakah yang dapat memberitahukan keperkasaan TUHAN, memperdengarkan segala pujian kepada-Nya? (ay. 1, 2).

Setelah kata pengantar tersebut, Daud lalu menceritakan pelbagai perbuatan Allah yang patut dipuji dalam memelihara Israel dan dalam Ia menghukum mereka oleh karena pemberontakkan mereka.

Namun Ia menilik kesusahan mereka, ketika Ia mendengar teriak mereka. Ia ingat akan perjanjian-Nya karena mereka, dan menyesal sesuai dengan kasih setia-Nya yang besar (ay. 44, 45).

Sebagai akibat dari merenungkan cara Allah menangani Israel, Daud tiba pada kesimpulan ini:

Terpujilah TUHAN, Allah Israel, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya, dan biarlah seluruh umat mengatakan: "Amin!" Haleluya! (ay. 48).

RINGKASAN

Berfokus pada Allah merupakan dasar bagi semua ibadah; sebab tanpa itu, Allah tidaklah disembah. Pelbagai aktifitas kerohanian, keterlibatan manusia, pelbagai program yang tertata rapi, dan pelbagai motivasi yang benar merupakan bumbu yang penting bagi ibadah, namun semua itu harus jangan menjadi pusat ibadah. Allah saja yang menjadi pusat ibadah.

Untuk mengembangkan sikap dan motivasi yang benar dalam menyembah Allah, kita harus mengenal Allah dalam kepenuhan sifat-Nya. Hanya melalui pengenalan akan Dia kita bisa belajar menghormati Dia dan secara benar merespon dalam pujian dan pemujaan kepada kemuliaan dan keagungan-Nya.

Prioritas penting di dalam kehidupan orang Kristen adalah hubungannya dengan Allah. Ibadah mendekatkan penyembah sejati kepada Allah dan membantu dia mengembangkan hubungan yang dalam dan tulus dengan Allah. Oleh sebab itu, pelajaran tentang ibadah adalah sepenuhnya penting. Jajaran *Truth for Today* percaya bahwa sering-sering menilai ulang ibadah kita, dari sudut pandang alkitab, adalah perlu. Satu-satunya pandu kepada ibadah yang tersedia adalah Firman Allah, Alkitab.

Tujuan kita haruslah untuk memahami Allah dan mengetahui cara yang berkenan untuk menyembah Dia. Tujuan pelajaran ini adalah untuk menolong kita melihat ke dalam apa yang telah diungkapkan mengenai ibadah. Seraya kita belajar, marilah kita berusaha mengetahui bagaimana kita bisa meningkatkan ibadah kita kepada Allah. Setelah kita tahu bahwa ibadah kita berkenan barulah kita bisa memerintahkan orang lain untuk menyembah Allah dengan benar.

Saya berdoa semoga siapa saja yang mempelajari pelajaran ini akan dituntun kepada penghargaan yang lebih dalam terhadap Allah, pemahaman yang lebih penuh terhadap ibadah yang Allah kehendaki, dan pendekatan yang lebih tulus kepada Allah dalam ibadah.

Owen D. Olbricht